

Pengetahuan Ibu PKK Tentang Karies Gigi Dengan Motivasi Penumpatan Gigi

Ervina Puji Budi Utama^{a,1}, Siti Hidayati^{a,2*}, Dwi Eni Purwati^{a,3}, Ika Fitri Dilianti D^{a,4}

^aProdi Terapi Gigi, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl. Kyai Mojo No. 56, Bener, Tegalrejo, Yogyakarta

¹jkg.hidayati@gmail.com*; ²dwi.eni@poltekkesjogja.ac.id, ³pipikdilianti@gmail.com

*korespondensi penulis: jkg.hidayati@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: Juli 2023 Revisi: Juli 2023 Dipublikasikan: Oktober 2023	Pendahuluan: Karies gigi adalah penyakit gigi yang sering ditemui di masyarakat. Tindakan penumpatan gigi perlu dilakukan untuk mencegah masuknya sisa-sisa makanan yang dapat menyebabkan karies hingga kehilangan gigi. Hasil studi pendahuluan didapatkan 70% masyarakat masih membiarkan gigi tetap berlubang, sehingga kurangnya tingkat pengetahuan tentang karies gigi ini berpengaruh dengan timbulnya motivasi untuk melakukan penumpatan gigi. Hasil data RISKESDAS menunjukkan bahwa 45,3% masyarakat Indonesia memiliki karies gigi dan hanya sekitar 4,1% yang mempunyai motivasi menumpatkan gigi. Tujuan: mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang karies gigi dengan motivasi penumpatan gigi. Metode: Penelitian ini adalah survey analitik dengan rancangan <i>cross sectional</i> . Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2022. Populasi penelitian ini adalah ibu-ibu PKK sebanyak 43 orang. Pengambilan sampel dengan teknik <i>purposive sampling</i> didapat sebanyak 40 orang. Analisis data menggunakan uji korelasi <i>Kendall-tau B</i> . Hasil: Penelitian ini menunjukkan rata-rata responden memiliki tingkat pengetahuan baik (72.5%) dan memiliki motivasi rendah (37.5%). Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji <i>Kendall-tau B</i> berdasarkan taraf signifikan $\alpha < 0.05$. Diketahui nilai signifikan $0.002 < 0.05$ dengan koefisien korelasi = 0,375. Kesimpulan: Tingkat pengetahuan tentang karies gigi berhubungan signifikan dengan motivasi penumpatan gigi.
Kata kunci: Tingkat pengetahuan, motivasi, karies gigi, penumpatan gigi	

Key word:

Level of knowledge,
motivation,
dental caries,
tooth filling

**ABSTRACT**

Introduction: Dental caries is a common dental illness in society. Dental filling is required to prevent food debris from entering the mouth and causing caries and tooth loss. According to preliminary research findings, 70% of people still have cavities, indicating that a lack of information about dental caries has an impact on motivation for having teeth filled. According to RISKESDAS statistics, 45.3% of Indonesians have dental caries, with just about 4.1% motivated to fill their teeth. **Objectives:** knowing the relationship between the level of knowledge about dental caries with the motivation for a dental filling. **Method:** This research is an analytical survey with a *cross-sectional* design. The research conducted in April 2022. The population of this study is PKK mothers. Sampling with *the purposive sampling technique* can be by as many as 40 people. Knowledge is an analysis using the *Kendall-tau B* correlation test. **Results:** This study showed that the average respondent had a good level of knowledge (72.5%) and had a low motivation (37.5%). The analysis for data in this study used the *Kendall-tau B* test based on a significant level of $\alpha < 0.05$. Known significant values $0.002 < 0.05$ with a correlation coefficient = 0.375. **Conclusion:** The level of knowledge about dental caries is significantly related to the motivation for filling teeth

This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**Pendahuluan**

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang mempunyai jumlah pulau terbanyak. Pembangunan nasional di Indonesia dilakukan dalam berbagai bidang, salah satunya adalah bidang kesehatan. Kesehatan adalah keadaan sehat fisik, mental, spiritual, dan sosial yang mengharuskan individu untuk hidup produktif secara sosial, budaya, dan ekonomi¹. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan umum yang ditandai dengan kesehatan rongga mulut. Kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia seringkali tidak menjadi prioritas utama, sedangkan rongga mulut merupakan pintu masuk pertama bagi *mikroorganisme* penyebab gangguan kesehatan tubuh².

Penyakit kesehatan gigi dan mulut yang sering dijumpai pada masyarakat umum di Indonesia adalah karies gigi. Karies gigi merupakan penyakit jaringan gigi dengan ciri kerusakan jaringan dimulai dari permukaan gigi (pit, fisura, dan daerah interproksimal) yang kemudian meluas ke pulpa³. Karies gigi terjadi sebagai akibat dari proses multifaktorial, hubungan antara gigi dan saliva sebagai *host*, bakteri dalam rongga mulut, dan makanan yang dapat difermentasi⁴.

Hasil data Riset Kesehatan Dasar dalam 12 bulan terakhir oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018

menunjukkan bahwa indeks karies gigi masyarakat Indonesia khususnya provinsi DIY berada 47,7%. Pada rentang usia 25-54 tahun, rata-rata 48,2% gigi mengalami kerusakan, gigi berlubang atau sakit dan 51,8% bebas karies gigi. Sementara itu, 45,3% penduduk Indonesia memiliki karies gigi dan hanya 4,1% yang memiliki motivasi menumpatkan gigi⁵.

Perawatan karies gigi dilakukan dengan cara penumpatan gigi berlubang berdasarkan tingkat keparahannya. Menumpat gigi adalah cara merawat gigi dengan cara memperbaiki kerusakan gigi untuk mengembalikan susunan gigi seperti sedia kala⁶. Penumpatan gigi berfungsi untuk menutupi lubang gigi dengan bahan restoratif, untuk mencegah masuknya sisa-sisa makanan (*debris*) dan *mikroorganisme* ke dalam lubang gigi sehingga proses karies gigi secara otomatis terhenti⁷.

Setiap individu memiliki tingkat pengetahuan dan pengalaman yang berbeda tergantung pada tingkat usia, kehidupan, dan pendidikan. Meskipun usia individu yang sudah tua tidak serta merta berarti tingkat pendidikannya lebih tinggi dari individu yang masih muda. Misalnya pengetahuan masyarakat tentang upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut dalam rangka pencegahan penyakit gigi dan mulut. Pengalaman individu saat menderita karies gigi dan tingkat pengetahuan yang dimiliki dalam mencegah karies gigi masih rendah, ditunjukkan dengan kondisi rongga mulut yang buruk dan angka karies yang tinggi. Jadi, disimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan menyebabkan ketidaktahuan tentang suatu hal dan perlu perhatian khusus sehingga diupayakan pencegahan dan pengobatannya⁸.

Motivasi adalah dorongan yang diperoleh dari individu untuk berusaha memperbaiki perilaku dan sikap menjadi lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya⁹. Motivasi untuk mempertahankan bentuk dan fungsi gigi dipengaruhi oleh pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui dan akan terjadi pada saat penginderaan terhadap suatu objek tertentu¹⁰. Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya motivasi pada individu untuk melakukan penambalan gigi. Upaya memelihara gigi tetap merupakan motivasi yang muncul pada individu untuk mempertahankan giginya¹¹.

Barongan adalah sebuah dusun yang terletak di Desa Banyurejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Provinsi DIY. Dusun Barongan terletak di sebelah selatan ± 200 meter dari kantor Desa Banyurejo. Pemerintahan dipimpin oleh Bapak Wijayanta dan terbagi menjadi 4 RT dan 2 RW. Dusun Barongan memiliki batas wilayah yaitu, di sebelah utara: Dusun Kemusuh, selatan: Dusun Plambongan dan Dusun Tangisan, timur: Dusun Bulan dan Dusun Senoboyo, dan di sebelah barat: Dusun Ngabean dan Dusun Onggojayan. Dusun Barongan juga termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Tempel II.

Hasil studi pendahuluan dengan wawancara dengan 10 ibu PKK pada bulan September 2021 di RT 04/RW 16 Dusun Barongan, Banyurejo, Tempel, Sleman, DIY diperoleh data bahwa 80% mengalami karies gigi, 70% gigi berlubang, dan 30% pernah melakukan pencabutan gigi. Berdasarkan studi pendahuluan ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Karies Gigi dengan Motivasi Penumpatan Gigi pada Ibu-ibu PKK".

Metode

Desain penelitian menggunakan *cross sectional* yaitu menjelaskan hubungan, mengamati dua variabel atau lebih sekaligus antara faktor risiko dan faktor akibat, dengan cara mendekati atau mengumpulkan data sekaligus (*time point approach*) pada satu waktu¹². Populasi penelitian ini yaitu seluruh ibu PKK di RT 04/RW 16 Dusun Barongan, Desa Banyurejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Provinsi DIY tahun 2021 yang diketahui berjumlah 43 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu¹³. Besar kecilnya sampel yang akan digunakan ditentukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 ibu PKK. Kriteria inklusi penelitian ini adalah ibu PKK yang menderita karies gigi, ibu PKK dengan rentang usia 25-54 tahun, dan bersedia menjadi responden penelitian. Sedangkan, kriteria eksklusi penelitian ini adalah ibu PKK dalam keadaan sakit/tidak bisa mengikuti penelitian dan ibu PKK dengan kondisi gigi telah dilakukan penumpatan gigi. Waktu dan tempat penelitian pada bulan April 2022 di RT 04/RW 16 Dusun Barongan, Banyurejo, Tempel, Sleman, DIY. Variabel independen penelitian ini adalah tingkat pengetahuan tentang karies gigi pada ibu-ibu PKK sedangkan variabel dependen yaitu motivasi penumpatan gigi pada ibu-ibu PKK. Aspek tingkat pengetahuan yang diukur dalam penelitian ini adalah pengetahuan yang dimiliki responden tentang kesehatan gigi dan mulut meliputi fungsi gigi, karies gigi, akibat karies gigi, manfaat menumpat gigi, dan akibat tidak menumpat gigi. Kriteria tingkat pengetahuan sebagai berikut: a. tingkat pengetahuan kurang: skor jawaban 0-3; b. tingkat pengetahuan cukup: skor jawaban 4-7; c. tingkat pengetahuan baik: skor jawaban 8-11. Aspek motivasi yang diukur dalam penelitian ini adalah motivasi ibu-ibu PKK melakukan penumpatan gigi. Kriteria tingkat pengetahuan sebagai berikut: a. motivasi rendah: skor jawaban 0-3; b. motivasi sedang: skor jawaban 4-6; c. motivasi tinggi: skor jawaban 7-9.

Hasil

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner tentang tingkat pengetahuan tentang karies gigi dan motivasi penumpatan gigi maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Umur

Umur	Jumlah (N)	Presentase (%)
25-38 Tahun	14	35
39-54 Tahun	26	65
Total	40	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan karakteristik responden tertinggi berumur 39-54 tahun sebanyak 26 responden (65%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah (N)	Presentase (%)
SD	9	22.5
SMP	15	37.5
SMK	15	37.5
D3	1	2.5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik responden tertinggi adalah pendidikan terakhir SMP dan SMK yang masing-masing sebanyak 15 responden (37.5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (N)	Presentase (%)
IRT	27	67.5
Pedagang	7	17.5
Buruh	4	10
Penjahit	2	5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa karakteristik responden tertinggi adalah IRT sebanyak 27 responden (67.5%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Karies Gigi

Kategori Tingkat Pengetahuan Tentang Karies Gigi	Jumlah (N)	Presentase (%)
Kurang	1	2.5
Cukup	10	25
Baik	29	72.5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan baik sebesar 29 responden (72.5%).

Tabel 5. Tabulasi Silang Umur Responden dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Karies Gigi

Umur Responden	Tingkat Pengetahuan Tentang Karies Gigi						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		N	%
	N	%	N	%	N	%		
25-38 Tahun	1	7.1	5	35.7	8	57.1	14	100
39-54 Tahun	0	0	5	19.2	21	80.8	26	100
Total	1	2.5	10	25	29	72.5	40	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang karies gigi berumur 39-54 tahun sebanyak 21 responden (80.8%).

Tabel 6. Tabulasi Silang Pendidikan Terakhir dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Karies Gigi

Pendidikan Terakhir	Tingkat Pengetahuan Tentang Karies Gigi						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		N	%
	N	%	N	%	N	%		
SD	1	11.1	4	44.4	4	44.4	9	100
SMP	0	0	5	33.3	10	66.7	15	100
SMK	0	0	1	6.7	14	93.3	15	100
D3	0	0	0	0	1	100	1	100
Total	1	2.5	10	25	29	72.5	40	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang karies gigi dengan pendidikan terakhir SMK sebanyak 14 responden (93.3%).

Tabel 7. Tabulasi Silang Pekerjaan dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Karies Gigi

Pekerjaan	Tingkat Pengetahuan Tentang Karies Gigi						Total	
	Kurang		Cukup		Baik		N	%
	N	%	N	%	N	%		
IRT	1	3.7	4	14.8	22	81.5	27	100
Pedagang	0	0	4	57.1	3	42.9	7	100
Buruh	0	0	1	25	3	75	4	100
Penjahit	0	0	1	50	1	50	2	100
Total	1	2.5	10	25	29	72.5	40	100

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang karies gigi yakni sebagai IRT sebanyak 22 responden (81.5%).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Motivasi Penumpatan Gigi

Kategori Motivasi Penumpatan Gigi	Jumlah (N)	Presentase (%)
Rendah	15	37.5
Sedang	14	35
Tinggi	11	27.5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan sebagian besar responden mempunyai motivasi rendah untuk melakukan penumpatan gigi sebanyak 15 responden (37.5%).

Tabel 9. Tabulasi Silang Umur Responden dengan Motivasi Penumpatan Gigi

Umur Responden	Motivasi Penumpatan Gigi						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%
	N	%	N	%	N	%		
25-38 Tahun	7	50	5	35.7	2	14.3	14	100
39-54 Tahun	8	30.8	9	34.6	9	34.6	26	100
Total	15	37.5	14	35	11	27.5	40	100

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan sebagian besar responden mempunyai motivasi sedang dan motivasi tinggi untuk melakukan penumpatan gigi berdasarkan umur 39-54 tahun masing-masing sebanyak 9 responden (34.6%).

Tabel 10. Tabulasi Silang Pendidikan Terakhir dengan Motivasi Penumpatan Gigi

Pendidikan Terakhir	Motivasi Penumpatan Gigi						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%
	N	%	N	%	N	%		
SD	3	33.3	4	44.4	2	22.2	9	100
SMP	7	46.7	6	40	2	13.3	15	100
SMK	5	33.3	3	20	7	46.7	15	100
D3	0	0	1	100	0	0	1	100
Total	15	37.5	14	35	11	27.5	40	100

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan sebagian besar responden mempunyai motivasi rendah untuk melakukan penumpatan gigi yakni SMP sebanyak 7 responden (46.7%) dan responden yang mempunyai motivasi tinggi untuk melakukan penumpatan gigi yakni SMK sebanyak 7 responden (46.7%).

Tabel 11. Tabulasi Silang Pekerjaan dengan Motivasi Penumpatan Gigi

Pekerjaan	Motivasi Penumpatan Gigi						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%
	N	%	N	%	N	%		
IRT	10	37	9	33.3	8	29.6	27	100
Pedagang	2	28.6	3	42.9	2	28.6	7	100
Buruh	2	50	2	50	0	0	4	100
Penjahit	1	50	0	0	1	50	2	100
Total	15	37.5	14	35	11	27.5	40	100

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan sebagian besar responden mempunyai motivasi rendah untuk melakukan penumpatan gigi bekerja sebagai IRT sebanyak 10 responden (37%).

Tabel 12. Tabulasi Silang antara Tingkat Pengetahuan Tentang Karies Gigi dengan Motivasi Penumpatan Gigi

Tingkat Pengetahuan Tentang Karies Gigi	Motivasi Penumpatan Gigi						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Kurang	1	100	0	0	0	0	1	100
Cukup	6	60	4	40	0	0	10	100
Baik	8	27.6	10	34.5	11	37.9	29	100
Total	15	37.5	14	35	11	27.5	40	100

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang karies gigi dan motivasi tinggi untuk menumpatkan gigi sebanyak 11 responden (37.9%).

Tabel 13. Hasil Analisis Korelasi Uji *Kendall-tau B*

Variabel	Sig (α)	Koef. Korelasi	α
Tingkat pengetahuan tentang karies gigi motivasi penumpatan gigi	0.002	0.375	0.05

Hasil analisis uji korelasi *Kendall-tau B* didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,375 dengan nilai probabilitas $\alpha = 0.002$, maka $\alpha < 0.05$ atau $0.002 < 0.05$ yang disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan (nyata) antara variabel tingkat pengetahuan tentang karies gigi dengan motivasi penumpatan gigi dengan koefisien korelasi sebesar 0,375 yang dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel tingkat pengetahuan tentang karies gigi dengan motivasi penumpatan gigi adalah cukup kuat serta bernilai positif (searah) bermakna jika tingkat pengetahuan tentang karies gigi semakin baik maka motivasi penumpatan gigi juga semakin tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan pada 40 responden di RT 04/RW 16 Dusun Barongan, Banyurejo, Tempel, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta di bulan April 2022 didapatkan data pada tabel 1 tentang karakteristik responden bahwa diketahui jumlah responden terbanyak berumur 39-54 tahun sebanyak 26 responden (65%). Karakteristik responden berdasarkan tabel 2, pendidikan terakhir responden terbanyak adalah SMP dan SMK dengan masing-masing sebanyak 15 responden (37.5%). Karakteristik responden berdasarkan tabel 3 pekerjaan dengan jumlah responden terbanyak bekerja sebagai IRT yaitu 27 responden (67.5%).

Tabel 4. Menunjukkan bahwa prosentase terbanyak responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang karies gigi dengan kategori baik sebanyak 29 responden (72.5%). Kondisi ini telah menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai

tingkat pengetahuan yang baik tentang karies gigi. Menurut beberapa penelitian terdahulu hal ini terjadi karena responden sudah pernah memperoleh informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut terutama masalah karies gigi dari berbagai sumber seperti media cetak, media elektronik, ataupun tenaga kesehatan gigi yang melakukan perawatan penumpatan gigi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa 59% responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang karies gigi dikarenakan adanya faktor yang mempengaruhi responden yakni lingkungan tempat tinggal¹⁴. Hal ini dapat mempengaruhi dan memperluas tingkat pengetahuan seseorang menjadi lebih baik.

Tabel 5. Menunjukkan bahwa persentase responden yang berumur 39-54 tahun lebih banyak mempunyai tingkat pengetahuan dengan kategori baik yaitu 21 responden (80.8%) dibandingkan dengan responden yang berumur 25-38 tahun yaitu 8 responden (57.1%). Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu bahwa semakin bertambahnya umur seseorang maka akan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan gigi dan mulut¹⁵. Kondisi ini diduga karena semakin bertambahnya umur seseorang maka lebih banyak memperoleh pengalaman sehingga akan dijadikan pelajaran untuk menjadi lebih baik.

Tabel 6. Responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik berdasarkan pendidikan terakhir SD sebanyak 4 responden (44.4%), SMP sebanyak 10 responden (66.7%), SMK sebanyak 14 responden (93.3%), dan D3 sebanyak 1 responden (100%). Sedangkan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 4 responden (44.4%), SMP sebanyak 5 responden (33.3%), SMK sebanyak 1 responden (6.7%), dan D3 sebanyak 0 responden (0%) dan untuk responden dengan tingkat pengetahuan kurang dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 1 responden (11.1%) dan SMP, SMK, serta D3 masing-masing sebanyak 0 responden (0%). Hasil ini sejalan dengan yang ada sebelumnya bahwa seseorang dengan pendidikan tinggi akan memperoleh pengetahuan yang semakin luas sehingga mempengaruhi proses belajar. Tingkat pendidikan tinggi juga mempermudah seseorang menerima informasi ataupun mendapatkan informasi baik dari orang lain ataupun dari media. Namun, tidak berarti bahwa seseorang dengan pendidikan rendah akan mutlak mempunyai tingkat pengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak didapatkan dari pendidikan formal saja, namun juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal¹⁶.

Tabel 7. Menunjukkan bahwa persentase responden dengan kategori tingkat pengetahuan baik berdasarkan pekerjaan terbanyak yakni IRT sebanyak 22 responden (81.5%) dibandingkan dengan responden yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 3 responden (42.9%), sebagai buruh sebanyak 3 responden (75%), dan sebagai penjahit sebanyak 1 responden (50%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa 55% responden ibu rumah tangga mempunyai pengetahuan yang baik tentang karies gigi¹¹. Kondisi ini dapat diduga karena bekerja sebagai ibu rumah tangga dapat memperoleh informasi dari lingkungan sekitar seperti tetangga ketika ada kegiatan di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan tabel 8 bahwa sebagian besar responden mempunyai motivasi rendah untuk melakukan penumpatan gigi sebanyak 15 responden (37.5%). Hal ini menunjukkan

sebagian besar responden belum mempunyai motivasi untuk melakukan penumpatan gigi. Hasil penelitian ini sejalan bahwa 45% responden mempunyai motivasi yang rendah untuk melakukan penumpatan gigi dikarenakan kurangnya pengetahuan dan informasi tentang kesehatan gigi dan mulut¹¹.

Berdasarkan tabel 9 didapatkan hasil bahwa responden umur 39-54 tahun mempunyai motivasi yang sedang dan tinggi untuk melakukan penumpatan gigi yakni masing-masing sebanyak 9 responden (34.6%), sedangkan responden umur 25-38 tahun mempunyai motivasi yang rendah untuk melakukan penumpatan gigi sebanyak 7 responden (50%). Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu bahwa semakin meningkatnya usia seseorang maka semakin mampu mengambil keputusan, semakin bijaksana, semakin mampu berpikir secara rasional, mampu mengendalikan perasaan, dan memiliki sikap toleransi terhadap pendapat orang lain, sehingga diharapkan dapat mencerminkan pola peningkatan terhadap motivasi¹⁷.

Pada tabel 10 menunjukkan bahwa pendidikan terakhir SMP mempunyai motivasi rendah untuk melakukan penumpatan gigi sebanyak 7 responden (46.7%), sedangkan responden yang mempunyai motivasi tinggi berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yakni SMK sebanyak 7 responden (46.7%). Pada tingkat pendidikan terakhir SD mempunyai motivasi sedang sebanyak 4 responden (44.4%) dan D3 mempunyai motivasi sedang sebanyak 1 responden (100%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan tidak berarti membuktikan adanya motivasi. Hasil ini didukung oleh penelitian terdahulu bahwa seseorang akan termotivasi untuk berperilaku sedemikian rupa apabila seseorang tersebut mempunyai tujuan seperti kebutuhan, keinginan, dan harapan, sehingga motivasi akan tercipta apabila terdapat kemauan, kemampuan, dan kesempatan¹⁸.

Pada tabel 11 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai motivasi yang rendah untuk melakukan penumpatan gigi berdasarkan pekerjaan responden yakni responden yang bekerja sebagai ibu-ibu rumah tangga sebanyak 10 responden (37%), sedangkan sebagai pedagang mempunyai motivasi sedang untuk melakukan penumpatan gigi sebanyak 3 responden (42.9%), sebagai buruh mempunyai motivasi rendah dan sedang untuk melakukan penumpatan gigi masing-masing sebanyak 2 responden (50%), dan sebagai penjahit mempunyai motivasi rendah dan tinggi untuk melakukan penumpatan gigi masing-masing sebanyak 1 responden (50%). Kondisi ini terjadi diduga karena kurangnya motivasi untuk memenuhi kebutuhan kesehatan gigi akibat dari banyaknya aktivitas ataupun pekerjaan yang harus segera terselesaikan serta kurangnya informasi tentang kesehatan. Hal ini sebagaimana dikemukakan bahwa ibu yang bekerja akan mudah mendapatkan informasi yang lebih banyak sehingga dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi¹⁹.

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan tentang karies gigi yang baik memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan penumpatan gigi sebanyak 11 responden (37.9%). Hal ini dapat terjadi dikarenakan sebagian besar responden sudah mengetahui dan memahami tentang penumpatan gigi, sehingga responden mempunyai kesadaran untuk melakukan penumpatan gigi. Hasil penelitian ini

sejalan dengan penelitian terdahulu yang membuktikan semakin tinggi pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut, maka akan semakin baik pula perilaku untuk memelihara diri²⁰.

Pada tabel 13 menunjukkan bahwa analisis data mengenai tingkat pengetahuan tentang karies gigi dengan motivasi penumpatan gigi di RT 04/RW 16 Dusun Barongan, Banyurejo, Tempel, Sleman, DIY menggunakan uji korelasi "*Kendall-tau B*" didapatkan nilai signifikansi sebesar $0.002 < 0.05$, maka hipotesisnya ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang karies gigi dengan motivasi penumpatan gigi pada ibu-ibu PKK dapat diterima. Kedua variabel mempunyai hubungan yang cukup kuat, hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi berada pada rentang 0.26-0.50. Nilai koefisien korelasi bertanda positif artinya nilai tingkat pengetahuan tentang karies gigi baik maka motivasi melakukan penumpatan gigi juga tinggi. Hasil penelitian sejalan bahwa ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang karies gigi dengan kejadian karies gigi¹⁴.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan motivasi untuk melakukan penambalan gigi, yakni semakin tinggi pendidikan maka semakin besar persentase responden untuk melakukan penambalan gigi¹¹. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan menjadikan seseorang bertambah ilmu pengetahuannya.

Kesimpulan

Tingkat pengetahuan karies gigi paling banyak termasuk dalam kategori baik dengan prosentase 72.5%. Motivasi untuk melakukan penumpatan gigi paling banyak termasuk dalam kategori rendah dengan prosentase 37.5%. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang karies gigi dengan motivasi penumpatan gigi dengan nilai signifikan ($0.002 < 0.05$).

Referensi

1. Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
2. Kemenkes. (2019). *Pusat Data dan Informasi Kesehatan Gigi dan Mulut*. Jakarta.
3. Tarigan R. (2016). *Karies Gigi* (Edisi 2). Jakarta: EGC.
4. Suratri MA, Jovina TA, & N, IT. (2017). Pengaruh (pH) Saliva terhadap Terjadinya Karies Gigi pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 45(4), 241-248.
5. Balitbangkes. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
6. Faot MI. (2019). Hubungan Pengetahuan Tentang Karies Gigi dengan Motivasi untuk Melakukan Penumpatan Karies Gigi (pada Pasien di Poli Gigi Puskesmas Kota Soe). *Jurnal Kesehatan Gigi*.
7. Rahmadhan, AG. (2010). *Serba Serbi Kesehatan Gigi dan Mulut*. Jakarta: Bukune
8. Maulana I, Kusmana A, Primawati RS. (2017). Hubungan Pengetahuan Karies Gigi dengan Performance Treatment Index (PTI) Pada Mahasiswa/i. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 02:8.
9. Uno HB. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
10. Pakpahan M, Siregar D, Susilawaty A, Tasnim, Mustar, Ramdany R, et al. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. 1st ed. Watrianthos R, editor. Medan: Yayasan Kita Menulis; 2021. 168 p.

11. Sinaga AB. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Karies Gigi dengan Motivasi untuk Melakukan Penambalan Gigi pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Kesehatan Gigi* [Internet]. (July):1–23. Available from: <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/5286/>
12. Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
13. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo ed.). Bandung: ALFABETA.
14. Jayanti CD. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Karies Gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak TK Aisyiyah Kateguhanan Sawit Boyolali. *Naskah Publikasi*, 1–12.
15. Dharmawati IGAA, Wirata IN. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, dan Masa Kerja dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Guru Penjaskes SD di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 4(1):1–5.
16. Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
17. Lia F, Suryati S. (2016). Hubungan Karakteristik Perawat dengan Motivasi Kerja dalam Pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok di Rumah Sakit Khusus Daerah Duren Sawit Pasien dengan Supervisi Pelayanan Keperawatan oleh Perawat Pelaksana. *Artikel Ilmu Kesehatan*, 8(1).
18. Pramesti MW. (2017). Motivasi : Pengertian, Proses dan Arti Penting dalam Organisasi. *J Fak Ekon dan Ilmu Sos Univ Sultan Fatah Demak*, 19–38.
19. Pauff SM, Miller SC. (2012). *Impact of Caregiver Literacy on Children's Oral Health Outcomes*. Bone [Internet]. 78(2):711–6. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3624763/pdf/nihms412728.pdf>
20. Mahardika R, Susilarti, Marjana. (2016). Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Perilaku Menggosok Gigi pada Siswa Kelas IV dan V. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut*, 3 (1):73–8.